

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu penjelasan teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang dilakukan secara cermat dan mendalam. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka ada beberapa konsep yang akan dijelaskan, yaitu:

1. Membangun Moderasi Beragama

a. Pengertian Membangun Moderasi Beragama

Membangun adalah proses atau tindakan menciptakan atau merancang, mengembangkan, atau memperluas sesuatu. Membangun menggambarkan tindakan positif untuk menciptakan, mengembangkan, atau meningkatkan sesuatu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.¹

Membangun moderasi beragama adalah suatu proses penting dalam masyarakat yang heterogen dan multikultural seperti yang kita miliki saat ini. Moderasi beragama merupakan sikap yang mengajak individu untuk menjaga keseimbangan dan menghormati perbedaan, kepercayaan dan keyakinan antar sesama. Hal ini dapat menciptakan harmoni, persaudaraan, serta mendorong kolaborasi dan dialog yang produktif antar pemeluk agama. Sikap moderasi beragama menjadi

¹ Mustaqim Pabbajah, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia", *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XII, No. 1, (2021), 196.

semakin relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia saat ini, seperti konflik berbasis agama, ekstremisme, dan diskriminasi.²

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi Islam atau disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*.³

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* yang bermakna ditengah. Kata *wasath* memiliki banyak arti diantaranya yaitu terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.⁴

Wasathiyyah adalah sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

² Ibid., 197.

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 15.

⁴Umar Al Faruq, Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 01, (2021): 65-46.

Kemudian *wasathiyyah* berarti juga konsistensi dalam cara berfikir (*istiqamah fi al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ⁵

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.⁶

Maksud dari ayat tersebut adalah memberikan jalan yang lurus agar tidak terjebak dalam situasi atau suatu masalah yang mampu membawanya untuk bersikap ekstrem, mampu mengendalikan situasi untuk menghargai semua perbedaan yang ada didunia ini tanpa terkecuali.⁷

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan, antara keseimbangan pikiran dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara baru dan lama, antara aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁸

Kamali menjelaskan bahwa:

Wasathiyyah adalah aspek penting dalam Islam, yang sayangnya dilupakan oleh banyaknya orang. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak pengaruh dalam berbagai

⁵ Al-Qur'an, 1: 6.

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Bina Ilmu, 2019), 1.

⁷ Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Kementerian Agama RI, 2019), 7-9.

⁸ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 5.

bidang yang berkaitan dengan Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁹

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi juga mengatakan:

Wasathiyyah atau sama dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.¹⁰

Kalangan NU dan Muhammadiyah memandang bahwa syariat Islam mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dan serasi. Nilai-nilai Islam disebarkan secara “damai” tanpa sedikit pun adanya kekerasan. Moderasi beragama merupakan sikap utama untuk memegang teguh kebijakan membangun masyarakat yang harmonis, bahkan jika kita hidup dalam pemahaman yang berbeda.

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Sikap ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan mencari titik persamaan di antara keyakinan-keyakinan yang berbeda. Saat ini, berita mengenai konflik berbasis agama dan tindakan ekstremisme sering kali memenuhi media, dan ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk memperkuat sikap moderasi beragama di tengah-

⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran Ibadah hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

¹⁰ Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1 No. 2, (2020): 147.

tengah masyarakat. Jika setiap individu mampu membangun sikap moderasi dalam dirinya, maka akan menjadi langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang damai dan toleran.¹¹

Upaya membangun sikap moderasi beragama dimulai dari tingkat individu dan keluarga. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya sikap moderasi perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap anak-anak terhadap perbedaan agama. Di pondok pesantren, pendidikan agama yang seimbang dan inklusif dapat membantu mengatasi prasangka yang mungkin tumbuh di kalangan santri.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, membangun sikap moderasi beragama adalah sebuah upaya yang kompleks dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Pentingnya sikap ini dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian tidak dapat diabaikan. Dengan bersama-sama berkomitmen untuk membangun sikap moderasi, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana perbedaan dihormati dan perdamaian menjadi tujuan bersama.

b. Nilai-Nilai Membangun Moderasi Beragama

Salah satu nilai dasar dalam membangun moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara keduanya, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara lama dan baru, antar keharusan dan kesukarelaan, antara jasmani dan

¹¹ Mustaqim Pabbajah, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif.....", 198.

¹² Ibid., 199.

rohani, antar ahlak dan kewajiban, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Selain itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.¹³ Beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* yaitu sebagai berikut:

1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah ditetapkan Allah SWT.

Nilai *tawassuth* yang telah menjadi prinsip Islam harus diterapkan dalam segala bidang agar agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia pada umumnya.¹⁴

2) *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun yaitu memahami dan mengamalkan agama secara seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; *Tawazun* berarti berperilaku adil, seimbang tidak

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, 19-22

¹⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At Tafsir)", *Jurnal An Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015), 208.

berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.¹⁵

3) *I'tidal* (Adil)

I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada semua orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berperilaku adil dan seimbang dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku yang baik. tanpa keadilan, nilai-nilai agama akan terasa hampa dan tidak bermakna.¹⁶

4) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh atau toleransi mempunyai makna bermurah hati, tenggang rasa dan suatu sikap menghargai sesama. *Tasamuh* ini adalah kata yang diadopsi dari bahasa arab yang artinya lemah lembut, suatu yang mulia dan mudah untuk memaafkan. Jadi, *tasamuh* adalah suatu sikap yang baik dalam bergaul dengan menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan dengan tidak melewati pembatas ajaran Islam.

¹⁵ Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama.....*10-12.

¹⁶Irawan, “*At-Tawasuth Wa Al-I’idal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*”, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 14, No. 1, (2018), 57.

Tasamuh dapat diartikan sebagai toleransi dalam beragama, maksudnya semua agama dapat untuk menghormati kewajiban dan haknya sendiri sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama dibutuhkannya sikap penyabar serta mencegah diri dengan tujuan tidak mengganggu dan tidak menjelekkan agama atau dalam hal keyakinan dan ibadah yang menganut agama lain.¹⁷

c. Indikator Membangun Moderasi Beragama

Moderarasi beragama adalah pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarah ke kanan dan tidak mengarah ke kiri. Pemahaman ini berupaya untuk membangun kehidupan yang seimbang, saling menghargai, terutama dalam menjalankan perintah Allah SWT.¹⁸

Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan bahwa pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan tertentu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Jadi ada 4 indikator moderasi beragama yang harus diketahui, masing-masing diantaranya yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi

¹⁷ Ade Jamarudin, Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Pespektif AL-Qur'an, *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, (2016), 73.

¹⁸ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), 99.

keagamaan individu atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmen dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama mengatakan:

Mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.¹⁹

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberi ruang untuk tidak mencampuri keyakinan orang lain, menyatakan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.²⁰

Toleransi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan berdemokrasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul ditengah-tengah kehidupannya. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, 42-44.

²⁰ Chaider S. Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

cenderung semakin demokratis, begitu pula sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, tetapi juga perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan lain-lain.²¹

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi *rahmatan lil alamin*. Ajaran Islam membimbing manusia untuk menjaga harkat dan martabat manusia. Islam menghormati hak asasi manusia, bekerja sama, dan saling membantu. Ajaran Islam tidak dimaksudkan untuk menaklukkan kelompok lain, tetapi menjadi pelindung peradaban dunia. Toleransi tidak hanya merujuk pada agama, tetapi juga toleransi sosial dan politik. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan toleransi adalah kemampuan untuk benar-benar menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan yang menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat.²²

3) Anti kekerasan atau radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul akibat pemahaman agama yang sempit. Sikap dan ekspresi yang bersumber dari ideologi dan paham ini cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial dan politik. Kekerasan yang diakibatkan oleh sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik saja, namun juga pada kekerasan non fisik, seperti menuduh sesat kepada individu

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, 45-46

²² Chaider S. Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme.....*, 104.

maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumen yang benar.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dihadapi individu atau kelompok. Ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, antara lain ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik. Persepsi ketidakadilan dan ancaman ini bisa muncul secara bersama-sama, namun juga bisa terpisah, mereka mungkin mendukung radikalisme dan bahkan terorisme, meskipun mereka tidak yakin bersedia melakukannya.²³

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik atau perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Pemahaman agama yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan menerima praktik dan perilaku yang menekankan kebenaran paradigma kontekstualis positif maupun paradigma keagamaan normatif.²⁴

²³ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LkiS, 2018), 22.

²⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, 47-48

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, *budhayah*. Ini adalah bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, dan mengembangkan tanah (pertanian). Kemudian pemahaman ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁵

Menurut antropologi Koenjtaraningrat yang dikutip oleh Ariefa Ningrum mengatakan bahwa:

Budaya adalah seluruh sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosialnya dan ditetapkan melalui pembelajaran. Budaya merupakan pandangan hidup yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang meliputi cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin dalam bentuk fisik dan abstrak. Oleh karena itu, budaya secara alami diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶

Religius menurut Y.B. Magung Wijaya adalah:

Getaran hati dan sikap pribadi yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia).²⁷

²⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Straegi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2019), 238.

²⁶ Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik”, *Akademika*, Vol. 13, No. 1, (2019): 97.

²⁷ Rina Melani Putri, “Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel Tasbih Cinta di Langit Moskow Karya Indah El-Hafidz”, *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 11, No. 11, (2018), 191.

Agama meliputi seluruh aspek kehidupan yaitu adanya keyakinan di dalam hati terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT. Pemahaman dan interpretasi yang berbeda tentang makna agama menyebabkan perbedaan sikap setiap individu yang merupakan wujud keyakinan terhadap adanya Tuhan. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang benar akan ajaran-ajaran Tuhan dan larangannya bagi setiap individu, agar terwujud sebuah sikap individu yang berakhlakul karimah dan mampu bertanggung jawab atas diri sendiri di masa depan.²⁸

Budaya religius pada hakikatnya adalah pemikiran dan gagasan manusia yang bersifat abstrak yang diterapkan atau diwujudkan melalui tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Agama bukan hanya tindakan ritual seperti sholat, membaca Al-Qur'an serta membaca doa saja. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Dengan demikian maka agama adalah, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia, dengan tingkah laku itu membentuk manusia yang berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab di kemudian hari.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang berlandaskan

²⁸ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, (2018): 473.

²⁹ Rina Melani Putri, "Nilai-Nilai Religiusitas.....", 193.

pada Al-Quran dan As-Sunnah. Budaya religius bukan hanya suasana religius yang melekat, tetapi budaya religius adalah suasana religius sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya religius harus dilandasi tidak hanya pada aturan tetapi juga pada kesadaran setiap individu.

b. Indikator Budaya Religius

Masyarakat yang memiliki budaya religius selalu diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Dari segi nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat gotong royong dan tradisi luhur lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah, suka bershodaqoh, giat belajar dan berperilaku mulia lainnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator budaya religius, yaitu :

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Menggunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan
- 7) Agama dijadikan perwujudan ide.³⁰

Nilai religiusitas pada diri seseorang menurut Sahlan, dapat dipahami dengan ciri-ciri, yaitu: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, disiplin tinggi, bekerja efisien, visi ke depan, dan keseimbangan.

³⁰ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2016): 114.

1) Kejujuran

Upaya untuk selalu menjadi manusia yang dapat dipercaya. Baik berupa perkataan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Rahasia untuk meraih kesuksesan adalah selalu berkata jujur, mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya pahit.³¹

2) Keadilan

Orang religius selalu bersikap adil kepada semua pihak, dengan tidak membedakan siapapun meskipun mendesak.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Bagi orang yang beragama, bermanfaat bagi orang lain adalah sebuah harga mati yang tidak akan terbayar oleh apapun seperti sabda Nabi Muhammad SAW: “sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”

4) Rendah hati

Sikap selalu menghormati orang lain dan menghargai pendapatnya tanpa mengedepankan egonya sendiri.

5) Disiplin tinggi

Orang yang religius akan senantiasa bertanggung jawab akan waktunya. Hal ini terbukti dari terbiasanya melakuakn sholat lima

³¹ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press 2019), 67.

waktu sehingga mereka akan senantiasa disiplin tanpa keterpaksaan dan timbul dari kesadaran dirinya.³²

6) Bekerja efisien

Mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

7) Visi ke depan

Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan secara terperinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius, sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritual.³³

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai pembentuk karakter, karena manusia yang religius akan tercipta sebagai manusia yang berkarakter. Religius adalah sebuah implementasi dan penghayatan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal dalam pengembangan karakter dan memang demikian

³² Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*, 68.

³³ Suprapno, "Implementasi Budaya Religius", (2018), 7-18

adanya tanggung jawab orang tua, sekolah dan juga lingkungannya. Bahkan sebelum lahir nilai-nilai ajaran agama harus diajarkan agar anak kelak bisa menerima karakter dan kepribadian religius, kemudian setelah lahir secara internal membutuhkan pengajaran intensif nilai-nilai agama yang tidak pernah berakhir.

Dalam bentuk perilaku budaya religius bisa berupa pembiasaan sholat berjamaah, sedekah, dll. sedangkan dalam bentuk nilai diantaranya semangat rela berkorban, saling tolong menolong, toleransi dan nilai-nilai kebaikan lainnya, maka budaya religius berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang sangat serius dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk penciptaan budaya religius di sebuah pesantren.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di sini memuat beberapa literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi. Selain itu kajian pustaka dalam penelitian ini juga menunjukkan letak perbedaan dan persamaan dari kajian-kajian sebelumnya dan juga menunjukkan keorisinilan penelitian dengan kajian ilmiah, sehingga nantinya penelitian ini layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Berikut hasil dari beberapa penelitian dan jurnal yang terkait dengan upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Lamongan, antara lain:

1. Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati dengan judul "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum” Universitas PGRI Madiun.³⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, subjek penelitian ini adalah mahasiswa PTU (Perguruan Tinggi Umum), teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berupaya membangun sikap moderasi beragama mahasiswa dengan pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen PAI, adanya diskusi, program BBQ, pendampingan dan pelatihan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi/penilaian. Membangun sikap moderasi beragama merupakan sebuah usaha mahasiswa dalam menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.

2. Yohanes Umbu Lede dengan judul “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal *Tama Umma Kalada*” STKP Weetebula.³⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian ini adalah masyarakat Weweda Kecamatan Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa penanaman nilai budaya dalam ritual adat Tama Umma Kalada yaitu masyarakat tetap hidup dan mentaati nilai-nilai budaya seperti ketaatan, kebersamaan, persatuan, nilai gotong royong, kerja sama, nilai religius, dan

³⁴Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No. 1, (2021).

³⁵ Yohanes Umbu Lede, “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal *Tama Umma Kalada*”, *Jurnal Ideaspublishing*, Vol. 8, No. 1, (2022).

toleransi serta menghormati leluhur.

3. Penta Astari Prasetya dengan judul “Membangun Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan-Bali” Intitut Agama Kristen Negeri Ambon.³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah SMK Wira Harapan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa membangun sikap moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran agama inklusif. Pendidikan agama inklusif merupakan suatu cara untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik di sekolah, di mana pendidikan agama yang inklusif tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan multikultur melalui materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter yang terbuka dalam menghormati agama lain dan saling memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Menerima perbedaan dalam lingkungan belajar mereka.
4. Kasinyo Harto dan Tastin dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Berwawasan Islam *Wasatiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Sumantera Selatan.³⁷ Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengkaji *wasatiyah*, subjek penelitian ini adalah peserta didik,

³⁶ Penta Astari Prasetya, “Membangun Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan-Bali”, *DIDAXEI*, Vol. 3, No. 1, (2022).

³⁷ Kasinyo Harto, Tastin, “Pengembangan Pembelajaran Berwawasan Islam *Wasatiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, (2019).

teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analytic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik kontekstual sangat diperlukan, karena pendekatan ini mempengaruhi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyah* diharapkan siswa lebih sadar terhadap agamanya sendiri dan sadar terhadap adanya ajaran agama lain, dapat mengembangkan pemahaman terhadap agama lain, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terdapat agama yang berbeda, dapat mengembang potensi diri sendiri termasuk potensi keberagaman.

5. Anjeli Aliya Purnama Sari dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.³⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini adalah siswa PIAUD, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sudah di terapkan dalam PIAUD di mana bentuk nilai moderasi adalah sikap yang diajarkan kepada anak-anak, misalnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan diantaranya yaitu dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadahnya melalui miniatur atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja,

³⁸ Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

dan pura. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, 2021.	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian ini lebih terfokus pada upaya membangun moderasi beragama melalui PAI.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius.
2.	Yohanes Umbu Lede, Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal <i>Tama Umma Kalada</i> , 2022.	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif..	Penelitian ini lebih terfokus pada upaya membangun moderasi beragama melalui penanaman nilai budaya lokal.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius.
3.	Penta Astari Prasetya, Membangun Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan-Bali, 2022.	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian ini lebih terfokus pada upaya membangun moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius.

4.	Kasinyo Harto dan Tastin, Pengembangan Pembelajaran Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, 2019.	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama.	Penelitian ini lebih terfokus pada upaya membangun moderasi beragama pada peserta didik.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius.
5.	Anjeli Aliya Purnama Sari, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, 2021.	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian ini lebih terfokus pada penerapan nilai moderasi beragama pada PIAU melalui PAI.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya membangun moderasi beragama melalui budaya religius.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini berupa alur untuk menyusun dan menjawab pemecahan masalah. Maka kerangka konsep penelitian ini ditunjukkan pada table di bawah :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual